

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. “Mulai dari manusia diciptakan, pendidikan merupakan urutan pertama untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Bahkan sejak Nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama yang diberi jabatan oleh Allah sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi, yang pertama diberikan Allah kepadanya adalah pengetahuan”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, mulai dari diciptakan hingga meninggalkan dunia, atau sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat.

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan, seperti yang terdapat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Indonesia mengenal tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, jalur nonformal dan jalur informal.<sup>2</sup>

Ketiga jalur pendidikan yang terdapat di Indonesia dapat didefinisikan sebagai berikut, pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat dari sekolah, pendidikan informal merupakan pendidikan

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011),h. 13.

<sup>2</sup>UU Nomor 20 tahun 2003

yang didapat dari masyarakat dan keluarga, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didapat dari lembaga di luar sekolah, dan jalur pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti dan penambah dalam jalur pendidikan formal.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta pendidikan yang sejenis.<sup>3</sup> Lembaga Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal.<sup>4</sup>

Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 pasal 1, Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP) seperti yang tertuang dalam Peraturan

---

<sup>3</sup>Riko Hidayati dan Ujang Rahmat, *SS, Pendidikan Nonformal Peluang dan Tantangan di Daerah Perbatasan* (Bandung : PP PNFI Regional 1 Jayagiri, 2011), h.4

<sup>4</sup>Darnawo dan Euis Laelasari, *Pengelolaan Lembaga Kursus* (Bandung : PP PNFI Regional 1 Jayagiri, 2011), h.8

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 pasal 4 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain sebagai berikut: pendidikan kecakapan hidup; pelatihan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keterampilan kerja; bimbingan belajar dan/atau; pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Primagama adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada dikawasan Jakarta Utara, yang mendapatkan kepercayaan dalam penyelenggaraan proses pendidikan nonformal lewat interaksi belajar mengajar. Tujuan untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan yang bermakna bagi peserta didik, dan fungsi Primagama ini dapat dijadikan sebagai pelengkap dan penambah dari jalur pendidikan formal.

Istilah pengajar di lembaga kursus atau di jalur pendidikan nonformal ini disebut dengan tutor atau instruktur, dan primagama menggunakan istilah pengganti sebutan guru dengan instruktur, jadi baik guru, tutor ataupun instruktur memiliki tugas yang sama yaitu harus memiliki kinerja mengajar yang baik guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya kinerja atau prestasi kinerja para instruktur, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai. Pengelola lembaga sebagai atasan langsung dan pemegang kunci kepemimpinan di lembaga. Harus mampu

membangkitkan semangat kerja instruktur yang ada dilembaga agar instruktur memiliki dedikasi yang tinggi, berdaya guna serta bertanggung jawab sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Instruktur merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar, karena instruktur merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Instruktur sebaiknya memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik dengan kinerja dan kecakapan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugasnya secara baik.

Setiap instruktur dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam merencanakan proses pembelajaran sangat penting dan diperlukan karena merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan penguasaan proses belajar sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab instruktur sebagai pengajar dan pendidik.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru atau instruktur. Dijelaskan bahwa standar kompetensi instruktur dikembangkan secara utuh 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dengan memiliki ke 4 kompetensi tersebut, seorang instruktur diharapkan mampu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya ke dalam interaksi belajar mengajar.

Kemampuan dalam mengelola pembelajaran atau sekarang disebut kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh seorang instruktur supaya dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan. Instruktur yang mampu dalam mengelola pembelajaran, akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.<sup>5</sup> Jadi kompetensi pedagogik instruktur sangat penting hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja instruktur, dengan rincian: kemampuan instruktur mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,28%, dan sikap instruktur terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.<sup>6</sup>

Peningkatan hasil belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik berdaya guna dan berhasil guna. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana tersebut memberikan

---

<sup>5</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 1994), h.4.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru 2002), h.42.

kesimpulan bahwa kemampuan instruktur mengajar (kompetensi pedagogik) memberikan sumbangan dalam hal hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik kelas VIII rata-rata memiliki nilai yang baik, namun tidak semua memiliki nilai baik adapun yang memiliki nilai kurang baik atau di bawah standar minimal. Dalam mata pelajaran matematika kelas VIII, jumlah peserta didik yang memiliki nilai matematika di bawah nilai standar mencapai angka 43 %. Secara lebih rinci yaitu yang mendapatkan nilai 60 ada 2 orang, bernilai 65 ada 4 orang, dan bernilai 70 ada 6 orang, jadi total keseluruhan yang tidak mencapai nilai standar 75 ada 12 orang dari 28 peserta didik atau 43 %.

Melihat hasil belajar peserta didik tersebut maka menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa hal itu terjadi ? apakah kompetensi pedagogik instruktur kurang baik ? atau adanya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ?.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti mengenai **Studi Korelasi Antara Kompetensi Instruktur Matematika Dengan Hasil Belajar Kelas VIII di Lembaga Pendidikan Primagama, Jakarta Utara.**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik instruktur matematika di primagama ?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran matematika di Primagama?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat hasil belajar matematika kelas VIII di primagama?
4. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik instruktur matematika dengan hasil belajar kelas VIII di Primagama?

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada di Primagama yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan membataskan masalah yang akan diteliti yaitu “Hubungan Antara Kompetensi PedagogikInstrukturMatematika Dengan Hasil Belajar Kelas VIII di Lembaga Pendidikan Primagama”.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan Antara Kompetensi pedagogik Instruktur MatematikaDengan Hasil Belajar Kelas VIII di Lembaga Pendidikan Primagama.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti temuan penelitian ini merupakan tambahan pengetahuan tentang korelasi antara kompetensi pedagogik instruktur dengan hasil belajar .

2. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Bagi jurusan PLS temuan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi atau masukan bagi telaah, kajian dan pengembangan PLS, khususnya mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik instruktur dengan hasil belajar.

3. Bagi Lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi tentang korelasi antara kompetensi pedagogik instruktur matematika dengan hasil belajar dan faktor pendukung dan penghambat hasil belajar.